

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan dan telah diakui keabsahannya. Peneliti mencantumkan beberapa peneliti yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul dan Peneliti	Aspek	Metode	Hasil	Kebaruan
Aktivitas Ekstrakurikuler Dan Prestasi Belajar Dalam <i>Self-Management</i> Siswa Di Sma Negeri 3 Yogyakarta Desi Alawiyah dan Nurintan Muliani Harahap (2018)	<i>Self-Management</i> Peserta Didik, motivasi belajar, dan bimbingan konseling	Kualitatif Deskriptif (Wawancara dan Observasi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan Rasa Ingin Tahu: Mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan pengetahuan. 2. Pemantapan Sikap Belajar: Membentuk kebiasaan belajar yang efektif. 3. Pemanfaatan Kondisi: Menggunakan kondisi fisik, sosial, dan budaya untuk pengembangan pengetahuan. 4. Orientasi Pendidikan Lanjutan: Mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan berikutnya. 	Aspek-aspek yang diteliti yaitu aspek dorongan diri, pengendalian diri, pengembangan diri, dan pengelolaan waktu.

Judul dan Peneliti	Aspek	Metode	Hasil	Kebaruan
Meningkatkan Motivasi Belajar pada Remaja melalui Konseling Behavioral dengan Teknik Self Management Rezki Suci Qamaria dan Fidia Astutui (2023)	Penelitian ini menggunakan desain eksperimental kasus tunggal untuk mengamati efek dari konseling behavioral dengan teknik <i>self-management</i> pada subjek individual dengan metode pengamatan.	Metode penelitian eksperimantal dengan desain kasus tunggal. Metode ini mengamati efek dari konseling behavioral yang menerapkan teknik <i>self-management</i> pada subjek individual untuk meningkatkan motivasi belajar.	Penelitian ini menemukan bahwa konseling behavioral dengan teknik <i>self-management</i> dapat meningkatkan motivasi belajar pada seorang siswi SMP yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik yang diterapkan, yaitu self-monitoring, stimulus-control, dan <i>self-reward</i> , menunjukkan hasil positif dengan subjek menjadi lebih fokus dan proaktif dalam proses belajarnya. Subjek menunjukkan perbaikan dalam perilaku belajar, seperti lebih konsisten mendengarkan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan inisiatif sendiri.	
Penerapan Konseling Kelompok <i>Self Management</i> Untuk Mengatasi Kesulitan Mengelola Waktu Belajar Siswa Kelas X-MIA 4 SMAN 3 Sidoarjo Aisyah Octaviani Al Karim dan Titin Indah Pratiwi (2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan siswa dalam mengelola waktu belajar 2. <i>Self management</i> 3. Efektivitas Konseling Kelompok 	Kuantitatif, Pre-experimental dengan jenis <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .	Penerapan konseling kelompok dengan teknik <i>self-management</i> efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan mengelola waktu belajar. Hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan dalam skor kesulitan mengelola waktu belajar dari rata-rata 172 pada pre-test menjadi 151 pada post-test, menandakan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pengelolaan waktu belajar.	

Sumber : Proposal Penelitian 2024

Pada tabel 2.1 menjelaskan bahwa kebaruan pada penelitian ini adalah aspek yang diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Aspek yang diteliti pada penelitian ini adalah aspek dorongan diri, aspek pengendalian diri, aspek pengembangan diri, dan pengelolaan waktu.

2.2 Konsep yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Kajian *Self Management*

2.2.3.1 Pengertian *Self Management*

Self management merupakan pengelolaan diri yang sangat penting bagi seorang untuk mencapai sebuah tujuan yang di inginkan. Maka dari itu, siswa harus bekerja keras dan memastikan bahwa tanggung jawab akademik maupun kegiatan lainnya tidak terabaikan, sehingga memerlukan pengelolaan diri yang efektif. The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., (2021) menguraikan *self management* menjadi empat bentuk aktivitas yaitu aspek dorongan diri, pengendalian diri, pengembangan diri, dan pengelolaan waktu sebagai berikut:

1. Dorongan Diri

Dorongan diri merupakan dorongan intrinsik yang ada didalam individu sebagai rangsangan sehingga mampu bergerak melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dengan adanya dorongan dari dalam diri individu tanpa dorongan orang lain akan menumbuhkan minat dan keterlibatan seseorang untuk mencapai tujuan tersebut.

Dorongan diri yang kuat dapat mewujudkan minat yang besar untuk melakukan suatu kegiatan dengan penuh kemampuannya. Adanya minat yang besar dari seorang siswa dapat menghasilkan kepuasan tersendiri, karena melakukan kegiatan tersebut dengan sangat fokus. Hasil yang memuaskan tersebut akan menghadirkan dorongan diri yang kuat, dengan demikian mendorong siswa mengacu dalam kegiatan tersebut. Aspek dorongan diri memiliki pengertian yakni merupakan dorongan dari seseorang yang dimunculkan berdasarkan minat

dan keterlibatan seseorang untuk mengikuti kegiatan tersebut, berikut merupakan pengertian dari minat dan keterlibatan.

1) Minat

Minat merupakan keinginan seseorang dari dalam dirinya untuk dapat pengalaman sesuatu serta terhadap kepuasan tertentu sehingga dari hal tersebut dapat menimbulkan pengalaman baru (Fryer dalam Nurhasanah et al., 2016).

Selaras dengan kedua pendapat ahli diatas, minat merupakan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan dan dapat mendorong diri dari minat tersebut. Di dalam diri manusia terdapat suatu dorongan-dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan berinteraksi dengan dunia luar. Pada motif ini menggunakan dan menyelidiki dunia luar untuk bereksplorasi, dari eksplorasi ini akan berdampak pada seseorang. Sehingga timbulah minat terhadap sesuatu, yang kemudian minat tersebut mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik pada kegiatan tersebut (Sinaga & Ritonga, 2023).

2) Keterlibatan

Keterlibatan merupakan sebuah niat atau bagian yang menimbulkan seseorang pada situasi tertentu, yang ditunjukkan berdasarkan kebutuhan dan ketertarikan Zaichkowsky dalam Hasan (2013).

1 Pengelolaan Waktu

Pengelolaan waktu merupakan sebagai penggunaan waktu dan pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya, siswa yang mengikuti berbagai kegiatan hendaknya mereka tidak membebani otaknya terhadap unsur-unsur kecil

seperti harus mengikuti rapat jam berapa, mengumpulkan tugas tepat waktu, atau kapan dan jam berapa siswa harus mengikuti kegiatan tertentu. Khendaknya semua itu dapat di catat pada suatu lembar agar siswa senantiasa selalu mengingat (The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., 2021).

Mengelola waktu merupakan kegiatan yang sebaik-baiknya mengatur waktu dengan melakukan penggunaan waktu dengan sebak mungkin, membuat perencanaan, dengan menggunakan waktu secara efektif sehingga tidak menyia-nyaiakan waktu dalam kehidupan (Mustika Dwi Mulyani, 2013).

Selain mengatur waktu, siswa seharusnya bisa memanfaatkan waktu luang dengan baik. Menggunakan waktu luang dengan mengerjakan tugas sekolah agar ketika pengumpulan *deadline* siswa dapat mengumpulkan dan menyelesaikannya tepat waktu. Memanfaatkan waktu luang yang harus di pahami adalah menggunakan pikiran, dihayati dalam batin, dan dilaksanakan dalam sebuah tindakan. “Gunakanlah Waktu Sekarang” (*Use It Now*), yang merupakan setiap saat ada waktu luang atau ketika mempunyai kesempatan hendaknya dapat di manfaatkan utuk belajar bagi siswa (The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., 2021).

Efisiensi pribadi merupakan suatu alat ukur untuk perbandingan antara kegiatan sehari-hari dengan hasil yang diinginkan. Contohnya, pada tenaga ingatan siswa dalam mengatur waktu dengan menggunakan alat bantu untuk mengingat (The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., 2021).

2. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan perbuatan dalam mendisiplinkan tekad dan pikiran untuk benar-benar melakukan apa yang harus dilaksanakan. Dilakukan dengan menggunakan pikiran dan tindakan seseorang ketika hendak melakukan kegiatan (The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., 2021). Menurut The Liang Gie menjelaskan bahwa pada aspek pengendalian diri merupakan sebuah tekad dan pikiran untuk mendisiplinkan seseorang, berikut penjelasan tersebut.

1) Tekad

Tekad merupakan sebuah niat dari seseorang atau sebagai tingkah laku yang sudah dirancang untuk melaksanakan suatu tindakan (Muhamad Akhsan & Othman, 2019).

Selaras dengan situs dari <https://gunungrizki.com/> yang menjelaskan bahwa tekad merupakan salah satu faktor seseorang melakukan suatu tindakan, dengan adanya tekad yang kuat seseorang dapat mencapai apa yang dicita-citakan meskipun banyak keterbatasan yang dimiliki. Tekad sangatlah penting yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

2) Pikiran

Pikiran merupakan proses pengolahan suatu perencanaan yang dipikirkan seseorang sebelum bertindak melakukan sesuatu, serta pemikiran juga dapat dikatakan sebagai pemahaan untuk memecahkan suatu permasalahan (Busro, 2015).

Pikiran merupakan memungkinan seseorang dalam berpikir untuk mempresentasikan dunianya dengan memberikan tindakan, secara efektif sesuai dengan tujuan dan keinginannya (Wikipedia.com).

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kata Pikiran berasal dari “Pikir” memikirkan atau menganalisa. “*Tough*” pikiran atau “*thinking*” pemikiran, yang dapat dihubungkan dengan berbagai macam kegiatan psikologis. Secara umum, pemikiran merupakan suatu proses yang digunakan untuk mempertimbangkan sesuatu, hal ini mencakup berbagai proses yang berbeda. Dengan mempertimbangkan ide atau proposisi atau menilai hal tersebut benar. Pengertian ini berpengaruh pada memori seseorang serta imajinasi untuk membentuk pemikiran tetapi persepsi tidak. Hal ini melibatkan kesadaran seperti kesimpulan, menilai, mempertibangkan, dan pemecahan masalah (Wiikipedia.com).

Banyaknya siswa sering mengalami kecenderungan bermalas-malasan, mencari hal yang mudah, sulit berkonsentrasi, dan menunda-nunda pekerjaan. Selain itu, perhatian mereka sering terganggu oleh acara televisi, iklan film, *game online*, atau ajakan teman. Semua aktivitas yang kurang bermanfaat ini dapat dihadiri dengan pengendalian diri. Pengendalian diri yang kuat tekad yang kuat untuk melaksanakan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan. Tekad ini diperkuat oleh keinginan kuat untuk mengatasi semua gangguan tersebut melalui pengendalian diri (The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., 2021).

Pengendalian diri dapat dilatih dari waktu ke waktu setiap siswa yang ingin menjadi siswa yang unggul. Siswa dapat memulai pelatihan dari hal yang

terkecil, misalnya mengurangi penggunaan *handphone*, mematikan televisi jika sudah memasuki waktunya tugas belajar, dan terus bertekad untuk mengerjakan tugas sekolah. Pada mulanya siswa akan merasa tertekan dalam dorong diri, bila hal tersebut sudah menjadi kebiasaan, selanjutnya tidak sulit untuk mengembangkan pengendalian diri (The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., 2021).

3. Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan meningkatkan atau menyempurnakan dalam kemampuan seseorang karena terdapat sumber potensi yang dimiliki (The Liang Gie dalam Dhamayanti at al., 2021).

Pengembangan diri merupakan suatu potensi yang ada pada diri seseorang, untuk meningkatkan potensi atau meningkatkan kemampuan atau potensi pada pertumbuhan diri seseorang (Finani dalam Nur Fajri et.al 2020).

Menurut KBBI meningkatkan adalah mempertinggi, menaikkan, dan memperhebat. Peningkatan atau meningkatkan juga diartikan sebagai tingkat yang berarti lapis atau lapisan, yang terbentuk sebagai susunan. Tingkat merupakan kelas atau pangkat, sedangkan peningkatan merupakan kemajuan yang dapat digambarkan dengan adanya perubahan dari suatu keadaan negatif menjadi positif.

2.2.3.2 Manfaat *Self Management*

Manfaat dari manajemen diri antara lain adalah membantu peserta didik dalam mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sehingga dapat berkebang secara optimal dan menjadi lebih mampu menjalani kehidupan mereka sendiri. Dengan penerapan teknik ini, siswa akan terlibat dalam sebgaiian atau semua

komponen dasar, seperti mengidentifikasi perilaku yang ditentukan. Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi pada siswa akan lebih tahan lama (Yasdar & Mulyadi, 2018).

2.2.2 Kajian tentang Ekstrakurikuler

2.2.2.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Pengertian ekstrakurikuler menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar program tertulis dari kurikulum dimana didalamnya terdapat suatu pelatihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler secara umum merupakan kegiatan yang mewadahi bagi peserta didik dimana mereka memiliki minat, bakat, hobi, dan juga kreativitas yang dapat dijadikan sebagai alat mendeteksi talenta peserta didik dan dengan cara mendesain secara sistematis sehingga peserta didik dapat melahirkan potensi-potensi yang dimiliki.

Selaras dengan pengertian diatas, ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan tambahan yang ada dilaur jam kelas yang bertujuan untuk pematapan kepribadian siswa. Kegiatan ini kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk pada hal yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya (Pratiwi et al., 2020).

2.2.2.2 Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang proses belajar yang maksimal dan dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Dengan diberikan bekal sebuah pengalaman yang didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan bisa menumbuhkan inovatif, kreatif, dan berani dalam mengungkapkan sesuatu, karena kegiatan ekstrakurikuler dapat melatih siswa untuk menjadi pribadi yang percaya diri, kuat, dan menumbuhkan bakat terpendam pada diri siswa.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program ekstrakurikuler dan intrakurikuler (Pratiwi et al., 2020).

1. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam pembinaan menjadi pribadi yang berkarakter positif.
2. Dapat membedakan antara satu mata pelajaran dan pelajaran lainnya.
3. Meningkatkan kemampuan peserta didik agar memiliki kemampuan efektif.
4. Meningkatkan kemampuan siswa agar mampu lebih efektif, kognitif, dan psikomotorik.

2.2.2.3 Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah telah sejak lama ada dan diikuti oleh para siswa. Adanya kegiatan ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut. Ekstrakurikuler bisa dianggap sebagai bagian dari pendidikan dalam arti luas. Oleh karena itu, kegiatan ini juga merupakan

proses yang sistematis dan sengaja untuk membudidayakan warga negara agar memiliki kedewasaan yang diperlukan untuk kehidupan (Mubarok, 2010).

2.2.2.4 Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
2. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
3. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
4. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menghibur peserta didik.
5. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
6. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat (Mubarok, 2010).

2.2.2.5 Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).
2. Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, dan penelitian.
3. Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik dan keagamaan.

4. Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara karier, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, dan seni budaya.
5. Olahraga, yang meliputi beberapa cabang olahraga yang diminati tergantung sekolah tersebut, misalnya, basket, karate, taekwondo, silat, *softball*, dan lain sebagainya.

2.2.3 Kajian tentang Remaja

2.2.3.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, pada umumnya masa remaja berkisaran 13 tahun hingga 19 tahun. Hal ini termasuk pada periode penting dimana individu mengalami banyak perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Selama masih remaja, mereka mulai menemukan identitas mereka, mengembangkan hubungan sosial yang lebih tekanan dari teman sebaya nya, pertumbuhan hormon, dan eksplorasi identitas diri. Penting baginya untuk meberikan dukungan dan bimbingan secara positif dan mencapai potensi mereka. Mendefinisikan remaja tidak mudah untuk langsung memahami remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “Remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Saputro, 2018).

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas samoai tercapainya kematangan, biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan 12 pada wanita *World Health Organization* (WHO) dalam buku Shilphy A. Octavia (2020).

Batasan remaja adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun salah satu pakar psikologi perkembangan menjelaskan bahwasannya masa remaja dapat dimulai pada anak yang sudah mulai matang baik secara seksual dan mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja terbagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir dalam buku Shilphy A. Octavia (2020).

2.2.4 Kajian tentang Prestasi Belajar

2.2.4.1 Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar sering kali digunakan untuk menunjukkan suatu proses pencapaian tingkat keberhasilan terhadap usaha belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan sebuah keberhasilan yang diperoleh dalam melakukan kegiatan dan proses belajar sehingga dalam diri seseorang tersebut mengalami perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. (Darmadi, 2009).

2.2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas prestasi belajar.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

- 1) Faktor Fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis dibagi menjadi dua, yaitu kondisi fisik dan kondisi panca indra.
- 2) Faktor Psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah intelegensi dan kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

- 1) Lingkungan Sosial, Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga.
- 2) Lingkungan Nonsosial, Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah lingkungan alamiah, faktor instrumental dan faktor materi pelajaran. Lingkungan alamiah terdiri dari kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, serta suasana yang sejuk dan tenang. Faktor instrumental terdiri dari gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku-buku panduan dan sebagainya. Faktor materi pelajaran terdiri dari penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

2.2.5 Kajian tentang Pekerja Sosial di dalam Pendidikan

2.2.5.1 Pekerja Sosial dalam Bidang Pendidikan

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi yang berkaitan dengan membantu individu atau seseorang, keluarga, kelompok, dan komunitas tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan kelompok (Hamid, 2017). Dengan tujuan untuk membantu manusia dalam mengembangkan keterampilan serta kemampuan mereka untuk dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki dan masyarakat.

Pekerja sosial merupakan sebuah bidang yang luas dan banyak ragamnya, terdapat berbagai karier di dalamnya yang hampir tak terbatas. Pekerja sosial bekerja dalam berbagai pengaturan, termasuk pada rumah sakit, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), kesehatan mental, sekolah, kantor pemerintahan, lembaga advokasi, lembaga, dan organisasi masyarakat.

Pekerja sosial berusaha mungkin untuk beradaptasi dengan misi sekolah untuk menyediakan sebuah layanan sosial dengan menerapkan kompetensi dan kepercayaan diri. Maka dari itu pekerja sosial membutuhkan kompetensi yang tinggi untuk menangani tugas mereka dalam intervensi. Hal ini dapat menangani siswa dalam permasalahan mental, emosional, perilaku, dan pembelajaran akademik siswa, sehingga pekerja sosial perlu meningkatkan kemampuan diri mereka (Hamid, 2017).

Pekerja sosial dalam bidang pendidikan sangatlah penting bagi komunitas sekolah, karena siswa dapat diberikan intervensi untuk dapat menangani masalah kehidupan sosial mereka sendiri. Contoh kasusnya adalah siswa yang memiliki

masalah dengan keluarga sehingga perlu penanganan, masalah kesehatan mental pada siswa, siswa kurang mampu mengontrol emosinya, siswa tidak bisa mengelola waktunya karena kegiatan sekolah yang padat, kurangnya sumber daya (sandang, pangan, dan papan), adanya trauma, cacat perkembangan, dan penyakit fisik. Pekerja sosial hadir dalam pekerja sosial bidang pendidikan, terdapat banyak peran pekerja sosial seperti mediator, *enabler*, dan pelatih nilai sosial. Peran pekerja sosial secara lebih spesifik yaitu sebagai berikut:

1. Peran Petugas Pengawas Pelajar yang Bolos

Siswa sering membolos pada sistem sekolah sangat besar, kemungkinan kasus bolos pada siswa lebih banyak dibandingkan dengan sistem sekolah yang lebih kecil.

2. Peran Advokat

Peran advokat pekerja sosial dalam bidang pendidikan merupakan memberikan sebagai perlindungan dan pertahanan pada hak-hak siswa yang melakukan pelanggaran agar dapat memperoleh kembali hak-hak mereka.

3. Orang Tua-Guru

Pekerja sosial sebagai penghubung antar orang tua dan guru, untuk mencegah adanya perdebatan dan perselisihan serta sebagai penengah antara orang tua murid dan guru.

4. *Conferee* (Konsultasi)

Pekerja sosial dalam bidang pendidikan berperan dalam melakukan pengadaan pertemuan untuk mendiskusikan kasus pada siswa (konferensi

siswa. Pertemuan ini membahas kasus-kasus yang melibatkan profesional lain seperti guru, wali kelas, pejabat BP, dan pemimpin sekolah, serta dapat juga melibatkan orang tua. Sebagai pekerja sosial yang memiliki peran ini harus bertindak sebagai *conferee*, yang dapat memimpin dan mengarahkan pertemuan tersebut.

5. *Mediator* (Penengah)

Peran pekerja sosial dalam bidang pendidikan dapat berperan sebagai mediator, dimana pekerja sosial harus menghadapi situasi yang dapat menuntut kenetralan atau ketidak berpihakan. Pekerja sosial dapat memediasi hubungan antara kedua pihak yang mengalami perpisahan, keretakan, atau kerusakan, karena adanya perbedaan persepsi, dan kepentingan.

6. *Broker* (Perantara)

Peran pekerja sosial dalam bidang pendidikan dapat berperan sebagai *broker* atau perantara, dimana pekerja sosial dapat menghubungkan sumberdaya klien atau siswa yang menyediakan pelayanan penting.

7. *Konselor* (Terapis)

Peran pekerja sosial dalam bidang pendidikan dapat berperan sebagai konselor atau bisa disebut sebagai terapis, yang merupakan perannya dimainkan oleh profesi lain. Sehingga pekerja sosial perlu mengetahui batas-batas peran konselor dalam mengembangkan peran tertentu. Terdapat kecendrungan tertentu untuk melihat pekerja sosial sebagai

terspis konselor. Konselor melakukan konseling sedangkan terapis melakukan psikoterapi.

8. Anggota Tim

Peran pekerja sosial dalam bidang pendidikan selanjutnya yaitu pekerja sosial dapat menggunakan peran pekerja sosial dan profesional lainnya seperti psikolog, terapis, guru pendidikan khusus, guru pendidikan reguler, atau guru pendidikan jasmani. Hal tersebut dapat membantu untuk menentukan kebutuhan khusus dan kebutuhan anak-anak (peserta didik) yang lebih spesifik.

9. Konsultan Kesehatan Mental

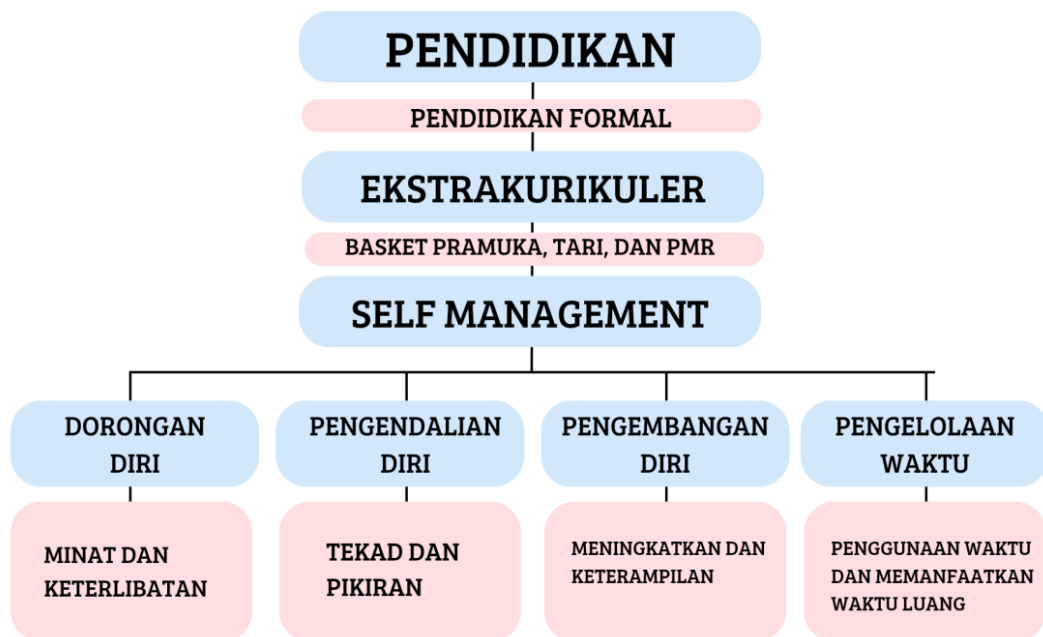
Pekerja sosial sekolah yang memiliki pengalaman dalam pelatihan di bidang psikologi dan perilaku sosial individu yang dapat bertindak sebagai konsultan untuk hubungan antar individu, sebagai bagian dari kurikulum pada aspek gaya mengajar.

10. Spesialis Perilaku

Pekerja sosial mereka yang memahami dan secara sistematis dapat menerapkan prinsip-prinsip perilaku, terutama pada modifikasi tingkah laku. Pengetahuan tentang bagaimana mengubah perilaku yang dapat diterapkan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

2.3 Kerangka Penelitian

Teknik *self management* yang dapat diterapkan sebagai berikut yaitu pada aspek dorongan Diri, Pengendalian Diri, pengelolaan waengauran Diri (*Self Regulation*) dan Pengembangan Diri (*Self Developent*). Teori ini yang akan digunakan yakni dengan teknik *self management* yang akan diterapkan dalam proses pemberian layanan konseling secara individu kepada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam kualitas belajarnya. Berikut kerangka berpikir pada *Self Management* Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler di SMKN 5 Samarinda:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran